

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan fisika yang diberikan di sekolah memberikan sumbangan penting bagi siswa dalam pengembangan kemampuan yang sejalan dengan tujuan pendidikan. Sebagai upaya untuk mencapai salah satu tujuan pendidikan mata pelajaran IPA di SMP/MTs yang salah satu tujuannya adalah “melakukan inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berfikir, bersikap, dan bertindak ilmiah serta komunikasi” (Depdiknas, 2006 : 377), maka dalam pelaksanaannya guru sebagai pendidik harus menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di kelas sesuai dengan hakikat pembelajaran IPA yang berdasar pada tiga komponen yaitu sikap ilmiah, proses ilmiah, dan produk ilmiah. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Wartono (2003 : 164) bahwa “Bila seorang guru mengajarkan IPA, itu berarti bahwa guru itu mengajarkan IPA sebagai produk dan proses. Dengan mengajarkan IPA guru bertujuan mengembangkan pengetahuan anak tentang IPA, mengembangkan keterampilan-keterampilan proses IPA, serta sikap-sikap yang dikenal dengan sikap ilmiah”. Berdasarkan pernyataan tersebut, berarti guru dituntut untuk menyelenggarakan pembelajaran fisika (sebagai salah satu cabang IPA) yang didalamnya terdapat suatu kegiatan belajar dimana siswa tidak hanya menghafal kumpulan pengetahuan atau berbagai macam fakta, tetapi juga terdapat kegiatan atau proses aktif menggunakan pikiran dalam mempelajari gejala-gejala alam yang terjadi

dalam kehidupan sehari-hari, sehingga proses pembelajaran yang dialami siswa menjadi lebih bermakna. Dalam hal ini, diharapkan semua aspek (kognitif, afektif, dan psikomotor) pada diri siswa diharapkan dapat berkembang melalui model pembelajaran *inquiry*, yang dalam hal ini penulis mengambil salah satu jenis model pembelajaran *inquiry* yaitu “model pembelajaran *training inquiry*”.

Berdasarkan hasil observasi di salah satu sekolah di kabupaten Cirebon ditemukan bahwa, (i) proses pembelajaran fisika yang dilakukan oleh guru cenderung monoton dan (ii) proses belajar mengajar lebih banyak didominasi oleh guru. Siswa pada umumnya hanya menerima informasi yang diberikan oleh guru. Siswa lebih banyak mendengar, menulis apa yang diinformasikan oleh guru, dan mengerjakan soal latihan. Hal ini diperkuat pula dengan kurangnya rata-rata nilai ulangan harian yang diperoleh oleh siswa (nilai rata-rata ulangan harian untuk materi pemuatan zat 48,3; sedangkan untuk nilai rata-rata ulangan harian massa jenis dan wujud zat 52,3) padahal nilai ulangan harian merupakan cerminan dari salah satu aspek dari hasil belajar siswa. Begitu pula jawaban dari angket yang disebarakan kepada seluruh siswa yang menjadi kelas eksperimen dikuasai berupa jawaban angket yang 82,5 % sampelnya menjawab merasa kesulitan mempelajari konsep-konsep dalam pelajaran fisika dikarenakan mereka merasa pusing harus menghafalkan banyak rumus, menghitung, dan sulitnya memahami konsep-konsep fisika yang telah diajarkan oleh guru.

Dengan menggunakan model pembelajaran *training inquiry* yang didalamnya terdapat lima tahapan yaitu: *menghadapkan masalah, mengumpulkan informasi,*

mencari data dalam eksperimen, mengorganisasikan, merumuskan, dan menjelaskan, dan menganalisis proses penelitian merupakan metode yang baik dilakukan oleh seorang guru ketika melaksanakan kegiatan pembelajarannya di kelas untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswa tersebut. Karena dengan menampilkan kelima tahapan pembelajaran *training inquiry* siswa tidak hanya menghafalkan banyak rumus dan menghitung saja, tetapi juga menampilkan gejala-gejala fisika yang dapat mereka temui dalam kehidupan mereka sehari-hari sehingga mereka dapat memaknai konsep-konsep fisika yang diajarkan yang pada akhirnya dapat menciptakan proses pembelajaran fisika yang bermakna. Dari proses pembelajaran fisika yang bermakna inilah diharapkan hasil belajar fisika dapat mempengaruhi hasil belajar fisika kearah yang lebih positif.

Oleh karena hal-hal yang dipaparkan, maka penelitian ini diberi judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran *Training Inquiry* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dibuat perumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *training inquiry* terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada aspek kognitif?
2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *training inquiry* terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada aspek psikomotor?

3. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *training inquiry*?

C. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini lebih terarah dan fokus, maka peneliti merasa perlu membatasi masalah yang akan dibagi pada penelitian ini. Aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian ini diantaranya :

1. Pengaruh yang dimaksud pada rumusan masalah adalah (a) besarnya peningkatan yang signifikan dari rata-rata skor *postest* dan *pretest* (b) efektifitas penerapan model pembelajaran yang dihitung dengan gain ternormalisasi, serta dari (c) peningkatan aspek psikomotor siswa tiap seri pembelajarannya.
2. Respon siswa yang dimaksud pada rumusan masalah terbatas pada kuesioner siswa tentang penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *training inquiry*.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah

1. Mengetahui pengaruh model pembelajaran *training inquiry* terhadap hasil belajar siswa pada aspek kognitif.
2. Mengetahui pengaruh model pembelajaran *training inquiry* terhadap hasil belajar siswa pada aspek psikomotor.

3. Mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *training inquiry*.

E. Definisi Operasional Penelitian

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu diberikan penjelasan dan definisi operasional, sebagai berikut:

1. *Training inquiry* adalah salah satu model pembelajaran *inquiry* yang berdasarkan atas konfrontasi intelektual, yang didalamnya siswa diberi teka-teki untuk diselesaikan atau dicari solusinya. Tahap-tahap model pembelajaran *training inquiry* adalah (1) Diajukan kepada siswa suatu fenomena fisika melalui kegiatan demonstrasi, (2) berdasarkan kegiatan demonstrasi, siswa berusaha untuk mengumpulkan data informasi sebanyak-banyaknya tentang masalah yang mereka hadapi. Data tersebut dapat diperoleh berdasarkan kondisi objek atau menguji bagaimana proses terjadinya masalah tersebut. Dalam hal ini dialog antara guru dan siswa harus diatur sedemikian rupa sehingga jawaban guru hanya terbatas jawaban “ya” dan “tidak”, kemudian (3) Siswa melakukan isolasi terhadap data-data yang menjadi pokok masalah yang dihadapi. Siswa dapat mengintegrasikan elemen-elemen dari hasil isolasi ke dalam situasi masalah, untuk melihat apakah peristiwanya akan menjadi lain, (4) guru dapat merumuskan penjelasan untuk membimbing siswa pada pemecahan masalah yang terarah,

dan tahap terakhir (5) siswa menarik kesimpulan mengenai fenomena fisika sekaligus menilai hipotesis atau bahkan membuat hipotesis baru yang relevan (Joyce Bruce. 1996). Cara mengukur keterlaksanaan model pembelajaran *training inquiry* dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran *training inquiry*.

2. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Nana Sudjana, 1991:22). Menurut Bloom (Munaf, 2001 : 68) hasil belajar ini diklasifikasikan ke dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Akan tetapi hanya ranah kognitif dan ranah psikomotor siswa saja yang menjadi objek penelitian penulis dalam penelitian ini. Ranah kognitif diukur dengan menggunakan instrumen tes berbentuk *essay* sebelum dan sesudah *treatment* dengan yang meliputi aspek berupa hapalan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), dan analisis (C4), sedangkan ranah psikomotor diukur dengan menggunakan lembar observasi siswa aspek psikomotor siswa dengan indikator menyiapkan alat, merangkai dan menggunakan alat, melakukan pengamatan, dan mengumpulkan dan mencatat data.

F. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *training inquiry*. Sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar siswa.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis ini ditujukan untuk menjawab pertanyaan penelitian di atas dengan pernyataan berikut :

1. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak ada perbedaan signifikan antara skor kognitif *pretest* dan *posttest* sebelum dan setelah diberi perlakuan berupa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *training inquiry*.

2. Hipotesis Kerja (H_1)

Ada perbedaan signifikan antara skor kognitif *pretest* dan *posttest* sebelum dan setelah diberi perlakuan berupa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *training inquiry*.

H. Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Bagi guru, diharapkan dapat memperluas wawasan guru tentang cara meningkatkan hasil belajar siswa serta menjadi alternatif model pembelajaran yang dapat dilaksanakan sehingga proses pembelajaran lebih bermakna.
2. Memberikan masukan bagi peneliti lain bahwa hasil belajar dapat ditingkatkan melalui pembelajaran dengan model pembelajaran *training inquiry*.

I. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, populasi penelitian adalah semua siswa kelas VIIA di salah satu SMP Negeri di kabupaten Cirebon.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2005: 108). adapun sebagian yang diambil dari populasi disebut sampel (Sudjana, 1996:6). Dalam penelitian ini, populasi penelitian adalah seluruh siswa Kelas VIIA di salah satu SMP Negeri di kabupaten Cirebon yang berjumlah 40 siswa.

